

PERILAKU MASYARAKAT KAJANG DALAM MENGGUNAKAN TUAK PADA ACARA ADAT

Muhammad Asri¹, Arman², Andi Asrina³

^{1,2,3}Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

Patria Artha Journal of Nursing Science
2019. Vol. 3(1), 17-23

Issn: 2549 5674

e-issn: 2549 7545

Reprints and permission:

<http://ejournal.patria-artha.ac.id/index.php/jns>

*E-mail: asriindeks643@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Untuk mendapatkan informasi dan menganalisis secara mendalam perilaku masyarakat kajang dalam menggunakan tuak pada acara adat. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena konsumsi tuak dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (indepth interview), dan dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung dan informan penelitian adalah masyarakat kajang yang masih melestarikan tradisi minum tuak pada acara adat. **Hasil:** Berdasarkan penelitian bahwa masyarakat kajang menggunakan tuak pada acara merupakan suatu hal yang biasa saja untuk melestarikan kebiasaan nenek moyang mereka acara adat tidak akan dilaksanakan tanpa tuak karena tuak sumber kehidupan mereka dan menganggap tuak sebagai air susu ibu dan apabila tuak tidak ada maka acara adat tidak dapat dilaksanakan, jika tidak melaksanakan adat maka akan dikenakan sanksi sosial berupa dikucilkan karena dianggap tidak mematuhi aturan adat.

Kata kunci: Tuak, Tradisi, Kajang.

PENDAHULUAN

Indonesia dengan kekayaan suku, tradisi, budaya, memunculkan kebiasaan yang beragam pada setiap tingkatan generasi yang senantiasa dilestarikan hingga kini. Begitupun kebiasaan-kebiasaan yang pada masyarakat umum dianggap sebagai hal yang melanggar etika, namun pada masyarakat tertentu kebiasaan tersebut merupakan suatu keharusan. Salah satunya kebiasaan konsumsi tuak yang menjadi keharusan pada setiap acara adat masyarakat Kajang

minuman keras. Minuman keras merupakan minuman yang memabukkan dan dapat membahayakan. Meskipun tuak mengandung unsur alkohol namun pada masyarakat Kajang, acara adat tidak lengkap jika tanpa sajian tuak didalam acara tersebut. Bagi masyarakat Kajang konsumsi tuak merupakan hal yang biasa yang sudah dilakukan sejak dahulu oleh nenek moyang mereka dan dilestarikan dalam kehidupan mereka, Meskipun tuak dapat memberikan efek yang memabukkan pada orang yang mengkonsumsinya tetapi belum pernah terjadi perpecahan antar masyarakat Kajang karena minuman tersebut.

Tidak hanya di Indonesia bahkan seluruh dunia mengenal apa yang disebut dengan

Minuman keras tradisional adalah minuman yang mengandung alkohol, diproses secara turun-temurun (menurut tradisi) dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat, dengan peragian, penyulingan atau dengan cara lain yang menyebabkan peminum atau pemakainya dapat mabuk. Salah satu jenis minuman keras tradisional yang marak di Kecamatan Kajang adalah jenis tuak.

Tuak merupakan jenis minuman memabukkan yang merupakan hasil fermentasi dari bahan minuman atau buah yang mengandung gula atau dari sari pati aren. Minuman ini dibuat dan dikemas secara sederhana serta menjadi sajian utama dalam jamuan acara adat istiadat masyarakat Kajang. Minum tuak dianggap sebagai hal masih tabu bagi sebagian masyarakat umum, tetapi lain halnya dengan masyarakat Kajang, mengkonsumsi tuak merupakan suatu keharusan terutama dalam acara adat istiadat.

Kebiasaan konsumsi tuak merupakan suatu gejala fenomena sosial yang mempunyai dimensi atau aspek kajian yang sangat luas atau kompleks dan dapat ditinjau dari berbagai perspektif (sudut pandang atau teori). Menurut Soerjono Soekanto (2006), masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Mengonsumsi tuak merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Kajang, yang terus dilestarikan karena masyarakat Kajang meyakini bahwa tuak merupakan "Air Susu Ibu" yang ada sejak manusia ada di dunia, selain meminum tuak merupakan salah satu kegiatan melestarikan adat istiadat nenek moyang mereka, meminum tuak merupakan obat bagi masyarakat Kajang. Salah satu faktor yang menjadi penyebab timbulnya perilaku konsumsi tuak dipengaruhi oleh faktor persepsi kepada tuak memiliki dampak positif terhadap tubuh. Selain itu tuak dianggap dapat meningkatkan rasa solidaritas, gotong royong yang sangat tinggi, tuak juga sebagai penambah

stamina dalam bekerja, serta tuak dilegalkan dalam acara adat istiadat Kajang, Meskipun di legalkan dalam acara adat istiadat tetapi tidak semua bisa mengonsumsi tuak tersebut, hanya laki-laki yang berumur 17 tahun keatas atau sudah menikah, akan tetapi banyak pada kenyataannya banyak remaja dibawah usia 17 tahun yang konsumsi tuak. Munculnya perilaku konsumsi tuak didorong oleh faktor persepsi, kebiasaan, tradisi dan sikap yang telah terbentuk oleh masyarakat Kajang sejak mereka kecil.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Bulukmba, Provinsi Sulawesi Selatan, pada September 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengeksplorasi secara mendalam mengenai perilaku masyarakat kajang dalam mengonsumsi tuak pada acara adat melalui wawancara mendalam (indepth interview), observasi dan dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung dan informan penelitian adalah masyarakat kajang yang melestarikan adat.

Sumber data pada penelitian ini adalah Informan biasa sebanyak 7 orang, informan pendukung sebanyak 3 orang dan informan kunci sebanyak 2 orang.

HASIL

1. Latar Belakang Informan

Informan	Usia	J.K	Pendidikan
SK	35	L	S1
JM	32	L	S1
RM	20	L	Tamat SMA
NA	22	L	Tamat SMP
R	45	L	-
SA	55	L	-
SS	31	L	Tamat SMA
Tokoh agama	42	L	S1
Kepala Desa	45	L	Tamat SMA
Kepala Desa	42	L	SMA

Pihak Kecamatan	39	P	S2
Tokoh Adat	41	L	SMA

Tabel tersebut menggambarkan tentang latar belakang informan yang menunjukkan bahwa rentang usia informan berada antara 20-55 tahun. Satu dari dua belas informan berjenis kelamin perempuan. Adapun latar belakang pendidikan sangat bervariasi, yaitu SMP, SMA, S1 sampai S2.

2. Tradisi masyarakat Kajang mengenai konsumsi tuak pada acara adat

Hasil wawancara mengidentifikasi 7 informan yang menyatakan bahwa mengkonsumsi tuak pada acara menjadi syarat sahnya sebuah acara adat tanpa tuak acara adat tidak terlaksana (SK, JM, RM, NA, R, SA, SS). Semua informan memiliki pendapat yang sama terkait konsumsi tuak pada acara adat.

Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *“injo tua riolo pa narie hattungna umpa tallasa boheku ka tua a na are boheku kabattuangna katallasangnga”* (SK, umur 31 Tahun, 10 Oktober 2018)

“tuak a parallu nasaba injo angjari syarana acara ada a battu ri biheku riolo, punna angre tua angre na angjari ada a”
(informan N, Umur 22 Tahun, 10 Oktober 2018)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh RM bahwa : *“Battu ri boheku, tau ri oloku, ka na are i tua ere katallasangnga jari parallu i rie tua punna ngadaki. punna angre tyak ri acara ada a ni denda, bebda injo ri pangsula battu ri asselena abborongnga arurung ammatoa”* (informan RM, umur 20 tahun, 7 oktober 2018)

Hal tersebut diperkuat oleh informan A bahwa :

tradisi kajang tidak biasa dilaksanakan apabila tidak ada tuak karena tuak merupakan awal mulakehidupan masyarakat kajang sehingga masyarakat kajang perlu menyediakan tuak dalam acara adat sebagai minuman kesukaan nenek moyang mereka (A, umur 41, 10 Oktober 2018)

Informan T mengatakan bahwa:

tuak memang menjadi salah satu minuman khas masyarakat kajang dalam pelaksanaan acara adat tanpa tuak acara adat tidak akan dilaksanakan dan akan di kucilkan

PEMBAHASAN

1. Tradisi mengenai konsumsi tuak pada acara adat

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Informan, tradisi merupakan salah satu faktor yang utama sehingga masyarakat kajang mengkonsumsi tuak pada acara adat karena merupakan warisan leluhur masyarakat kajang dimana anak cucu masyarakat kajang tetap melestarikannya sampai saat ini sebagai bentuk menghargai nenek moyang mereka yang telah meninggal. Tradisi mengkonsumsi tuak pada cara adat sudah ada sejak dahulu kala dimana sejarah tuak itu muncul bahwa pada suatu hari dimana makanan susah untuk di dapatkan, bahkan pada saat itu banyak anak-anak yang kekurangan gizi, saat ketika ada seorang ibu air susunya jatuh ketanah ibu tersebut terus menangis air susu tersebut karena makanan untuk anaknya jatuh ketanah sehingga ibu berinisiatif menimbul air susu tersebut, pada air susu tersebut tumbuhlah pohon aren yang

sampai saat ini di pelihara oleh masyarakat kajang untuk menghasilkan tuak yang disediakan dalam acara adat yang dilaksanakan.

Masyarakat kajang menganggap bahwa tuak itu sebagai air sumber kehidupan sehingga wajib ada dalam setiap tradisi yang berlangsung tanpa tuak acara tidak akan dilaksanakan, tuak di masyarakat kajang memiliki tempat tersendiri di setiap acara adat, tuak di konsumsi dengan menggunakan tempat yang bersumber dari alam misalnya dari tempurung kelapa dan bambu yang melambang bahwa kajang mengutamakan hidup sederhana dan masih tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian dengan masyarakat mengatakan bahwa tradisi nenek moyang merupakan akan tetap di lestariakan, tradisi tidak lengkap tanpa adanya minuman tuak tersebut, tradisi bisa dilakukan jika ada tuak sebagai syaratnya, karena tuak sumber kehidupan masyarakat kajang, tuak menjadi syarat karena berdasarkan tanggapan masyarakat bahwa tuak itu air susu ibu, selain itu tuak dapat memunculkan rasa kebersamaan. Mengonsumsi tuak pada acara adat menggunakan bambu atau cawang dari tempurung kelapa sebagai lambang kesederhanaan karena masyarakat kajang sangat menghargai alam. Hal ini terbukti demi tersedianya tuak dalam acara adat masyarakat kajang memproduksi sendiri minuman tersebut karena banyak pohon aren yang tumbuh liar di kecamatan kajang.

Syarat utama tuak seperti ungkapan tokoh adat bahwa tuak ada dalam acara adat merupakan

suatu keharusan karena ini merupakan warisan leluhur masyarakat kajang sehingga acara adat tidak akan di laksanakan tanpa tuak, jika tidak ada tuak dianggap acara biasa saja bukan acara adat, sanksinya dapat berupa pengucilan dari masyarakat karena dianggap tidak mematuhi aturan adat.

Hal inipun dikuatkan oleh pihak kecamatan mengungkapkan bahwa tradisi kajang tidak bisa dipisahkan dari tuak banyak pandangan positif masyarakat kajang tentang tuak sehingga acara adat tidak bisa dipisahkan dari tuak dan masyarakat kajang akan tetap melestarikannya.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riskiyani Dkk, 2015. di Toraja Utara mengenai aspek sosial budaya pada konsumsi minuman Beralkohol (tuak) di kabupaten Toraja utara. Mengatakan bahwa tradisi masyarakat toraja selalu menyediaka tuak pada acara adat tertentu dalam pelaksanaan tradisinya dan termasuk minuman yang khas mereka dan begitupun di Kajang masih tetap melestarikan tradisi mengonsumsi tuak pada setiap acara adat yang dilaksanakan.

Penelitian ini sejalan dengan teori (Setiawan 2013) yang mengatakan tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat sebagai keturunannya.

Sejalan dengan penelitian Asrina (2018) mengenai tradisi pada masyarakat Buton mengungkapkan bahwa sesuatu hal yang dilaksanakan oleh masyarakat sekarang ini karena adanya kebiasaan kebiasaan nenek

moyang sebagai pendahulunya sehingga dilestarikan menjadi kearifan lokal.

Berdasarkan di lapangan bahwa salah satu pemicu masyarakat kajang mengkonsumsi tuak pada acara adat karena berawal dari kebiasaan nenek moyang mereka yang sudah mendarah daging bagi masyarakat kajang sehingga akan tetap melestarikan acara adat sebagai bagian dari tradisi dan menghargai nenek moyang mereka

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini bahwa Tradisi mengenai konsumsi tuak pada acara adat, masyarakat kajang tetap melestarikan tradisi nenek moyang mereka menyediakan tuak pada setiap acara adat karena merupakan syarat sahnya suatu acara adat dan di katakan bukan acara adat apabila tidak ada tuak

Penelitian ini merekomendasikan hendaknya masyarakat kajang tidak mengkonsumsi tuak dalam jumlah yang berlebihan karena memiliki dampak negatif bagi kesehatan.

Daftar Pustaka

- Andi Asrina, Palusturi S, Andayani E, dkk. 2018. Culture and Health behavior of Buton Society of Baubau City Southeast Sulawesi
- Anonim, 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3, Balai Pustaka. Jakarta.
- Afrizal, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Edisi 1 Cetakan Keempat. Rajawali Pers, Depok.
- Ali Yunahar, 2016. Tradisi Minum Tuak Dalam Masyarakat Kutanece (Studi Kasus Kecamatan Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara Dan Kaitannya Dengan Qanun No.6 Tentang Jinayat). Skripsiuin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2016.
- Arnoldus Aprianus, 2017. Fenonena Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program S-1 Kesehatan Masyarakat, Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati, Volume 2, Nomor 1, April 2017.
- Aswar S, 2013. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Darmapoetra Juma, 2014. *Kajang Pecinta Kebersamaan Dan Pelestari Adat*. Arus Timur. Makassar
- Kusdi, 2011. *Budaya Organisasi*. Rineka Cipta, Jakarta
- Lourens Viona Milana Deasy, 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Mengkonsumsi Sopi (Minuman Alkohol Tradisional) Pada Remaja Di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 4, Nomor 3 (Issn : 2356-3346
- Notoatmodjo S, 2007. *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo S, 2010. *Ilmu Perikau Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

- Notoatmodjo S, 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Gillin dan Gillin, 1954. *Cultural Sociology: A revision of An Introduction to Sociology*. New York; The Mac Millan Company
- Notoatmodjo S, 2007. *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo S, 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pangabeian Sukma, 2015. Analisis Konsumsi Tuak Pada Peminum Tuak Di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Baritakabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara Tahun 2015. *Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia. 2004. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Makassar*.
- Rezkiani A.R, 2016. Gambaran Peminum Tuak (Studi Kasus Pada Warga Sawere Desa Bontoraja Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba), *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikas Uin Alauddin, Makassar*.
- Riskiyani S, Dkk. 2015. Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) Di Kabupaten Toraja Utara, Bagian Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Fkm Universitas Hasanuddin. *Jurnal MKMI*, Juni 2015, Hal 76-85
- Rori Peggy Lusita Patria, 2015. Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja Di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa *Jurnal Holistik*, Tahun VIII No.16/ Juli-Desember 2015
- Satriani, 2017. Studi Kawasan Adat Amma Toa Kajang Sebagai Kawasan Strategis Pemukiman Adat Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi Uin Alauddin, Makassar*
- Soerjono Soekanto, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Surjaningrum Endang R, 2013. Pengaruh Ekspektansi Pada Minuman Beralkohol Terhadap Konsumsi Minuman Beralkohol, *Psikologi Universitas Airlangga, Vol 02*
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Yati dan Rachmawati, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Zumaroh Dkk, 2015. Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja Di Desa Kunir

Kecamatan Kecamatan
Keling Kabupaten Jepara.
Jurnal Keperawatan Dan
Kesehatan Masyarakat.
Stikes Cendekia Kudus.
Vol.1, No 4 - Oktober,
2015